

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data Penelitian

1. Paparan Data di MIN Purwokerto Srengat Blitar

a. Keterlibatan Warga sekolah dalam mewujudkan PLH di MIN Purwokerto Srengat Blitar

MIN Purwokerto adalah salah satu Madrasah unggul yang ada di daerah kecamatan srengat. Ini terbukti dari berbagai penghargaan dan juga piala kejuaraan yang pernah didapatkan Madrasah ini. Awalnya madrasah ini bernama MINO (Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama'). Pada masa pimpinan Bapak Karsun, tepatnya pada tahun 1997 lembaga pendidikan ini mengalami perubahan status dari lembaga pendidikan swasta menjadi lembaga pendidikan negeri berdasarkan keputusan Menteri Agama RI No. 107 tahun 1997.

1) Bentuk upaya Kepala Sekolah dalam mewujudkan Pendidikan Lingkungan Hidup

Dalam implementasi pendidikan lingkungan hidup di sebuah sekolah tidak terlepas dari kepemimpinan kepala sekolah. Kepala Sekolah mempunyai upaya penting dalam proses pelaksanaan program Adiwiyata, dimana kepala sekolah mempunyai kewenangan untuk membuat sebuah kebijakan yang pro lingkungan. Kepala sekolah mempunyai upaya yang sangat penting dalam menjalankan suatu program. Kepala sekolah menjadi panutan atau contoh yang baik bagi

seluruh warga sekolah, agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik demi tercapainya tujuan yang di inginkan. Terkait dengan upaya kepala sekolah dalam penerapan PLH, Berikut wawancara peneliti dengan Bapak Darmaji selaku kepala sekolah dari MIN Purwokerto Srengat:

Begini pak, kepala sekolah mempunyai upaya yang sangat besar, terlebih menjadi pemimpin, memimpin bawahannya (warga sekolah). Menjadi kepala sekolah itu berat pak, mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mencapai tujuan yang di inginkan. Dalam pendidikan lingkungan hidup ini kepala sekolah berupaya sepenuhnya terhadap semua kegiatan, sekaligus membuat kebijakan-kebijakan dan menyusun RAT yang di dalamnya memuat kegiatan tentang PLH.¹

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diperkuat dengan adanya dokumentasi rapat kepala sekolah dan guru MIN Purwokerto dalam menyusun RAT yang didalamnya memuat kegiatan tentang PLH.



Gambar 4.1²

Dokumentasi Wawancara

¹ W1.KS1.17-5-2018.09.14- 10.30 WIB.

² D1.RAT. 17-5-2018

Pendapat lain yang dikemukakan oleh ibu Chusnul Chotimah selaku waka kurikulum MIN Purwokerto Srengat Blitar mengenai upaya kepala sekolah dalam pelaksanaan PLH, berikut wawancaranya:

Begini pak, kepala sekolah juga berupaya sebagai edukator atau pendidik yang baik, kepala sekolah harus senantiasa berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh para guru. Seperti saat ini di sekolah kami antara kepala sekolah dan guru saling bertukar pendapat, mengembangkan ide bersama, contohnya seperti mengadakan kegiatan yang berkaitan dengan PLH.³

Keterangan tambahan juga disampaikan oleh Ibu Chusnul Cotimah selaku waka kurikulum terkait dengan peran kepala sekolah, berikut wawancaranya:

Kalau menurut saya pak, kepala sekolah juga berupaya menjadi innovator yang handal. Kepala sekolah harus mampu mencari, menemukan dan melaksanakan berbagai pembaharuan di sekolah, melakukan inovasi di berbagai pembelajaran dan kegiatan sehingga sekolah akan lebih maju. Contohnya melakukan inovasi dalam pembelajaran dengan mengembangkan model pembelajaran, yang berkaitan dengan PLH misalnya mengadakan kegiatan menjaga kebersihan lingkungan seperti kegiatan berburu sampah, tanam pohon satu anak satu pohon dan lain sebagainya.⁴

Dari hasil wawancara diatas, dapat diperkuat dengan adanya observasi di MIN Purwokerto, sebagai berikut:

Sabtu, tanggal 19 Mei 2018 peneliti melihat adanya kegiatan pembelajaran tentang mencintai lingkungan. Yakni setiap anak membawa tanaman dan didampingi oleh gurunya untuk melakukan kegiatan menanam pohon. Hal ini diperlukan supaya selain mengacu pada

³ W1.WK1.17-5-2018.09.14- 10.30 WIB.

⁴ W1.WK1.17-5-2018.09.14- 10.30 WIB.

pembelajaran didalam kelas, juga diaplikasikan praktek langsung. Supaya anak-anak bisa lebih memahami tentang lingkungan.⁵

Dari observasi tersebut, diperkuat dengan adanya dokumentasi sebagai berikut:



Gambar 4.2⁶

Menanam Pohon

Berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa keterlibatan kepala sekolah terkait dengan mewujudkan pendidikan lingkungan hidup yaitu berupaya pertama sebagai pemimpin (leader) memberi kebijakan, kedua sebagai Supervisor yakni mengawasi kinerja bawahannya. Ketiga edukator (pendidik) yang dapat diteladani dan keempat menjadi innovator yang mampu merubah sekolah menjadi lebih baik.

⁵ O1. 19-5-2018. 09.14- 10.30 WIB.

⁶ D1.KDS1. 19-5-2018. 09.14- 10.30 WIB.

2) Keterlibatan Guru dalam mewujudkan Pendidikan Lingkungan Hidup

Selain kepala sekolah peran guru juga sangat penting dalam penerapan pendidikan lingkungan hidup. Guru berperan aktif dalam hal ini, terutama dalam kegiatan belajar mengajar yang berkaitan dengan pendidikan lingkungan hidup. Informasi ini peneliti dapatkan dari wawancara dengan berbagai informan, salah satunya dengan Ibu Chusnul chotimah selaku Penanggung jawab kurikulum, berikut kutipan wawancaranya

Begini pak, sebagai waka kurikulum banyak sekali bu tugasnya diantaranya adalah menyusun desain kurikulum PLH, menyusun pedoman perangkat penilaian PLH, dan perangkat pembelajaran baik monolitik maupun integratif, menyusun pengembangan program PLH, bersama guru menyusun modul PLH, melaksanakan event atau aksi lingkungan, dan melaksanakan evaluasi kegiatan PLH.⁷

Diperkuat dengan pernyataan dari Bapak Darmaji selaku kepala sekolah MIN Purwokerto Srengat Blitar terkait dengan upaya guru dalam penerapan pendidikan lingkungan hidup, berikut wawancaranya.

Keterlibatan guru dalam penerapan PLH ini ya sebagai edukator (pendidik) yang baik. Guru menyampaikan materi PLH dalam pembelajaran dan praktek langsung, di sini guru berperan aktif karena dalam penerapan PLH guru sebagai pemberi informasi dan sebagai contoh. Biasanya siswa akan melakukan apa yang dilakukan gurunya, contohnya kalau gurunya saja tidak membuang sampah pada tempatnya, apalagi siswa-siswinya. Guru berupaya sebagai motivator. Seorang guru harus memotivasi siswa-siswinya untuk belajar lebih giat sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang

⁷ W1.WK1, 17-5-18. 09.14- 10.30 WIB.

di inginkan, terkait dengan PLH saya selalu memotivasi anak-anak misalnya dengan ajakan, nasehat, peringatan.⁸

Wawancara lain dengan Ibu Wida selaku penanggung jawab program PLH di MIN Purwokerto, berikut wawancaranya:

Kalau di sekolah pemimpinnya ya kepala sekolah tapi kalau di kelas yang memimpin ya guru, menambahkan saja ya pak, guru juga berupaya menjadi pemimpin (leader) di kelas, merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi apa yang sudah di berikan kepada siswa-siswinya ketika pembelajaran. Seorang guru juga berupaya menjadievaluator yang mengevaluasi apa yang sudah dilaksanakan, misalnya kalau di PLH kegiatan berburu sampah guru mengevaluasi dari kegiatan tersebut, apakah sudah terlaksana dengan baik atau belum.⁹

Berdasarkan wawancara diatas, peneliti menyimpulkan bahwa keterlibatan guru dalam mewujudkan pendidikan lingkungan hidup adalah pertama menjadi motivator serta teladan atau contoh untuk siswa-siswinya, kedua sebagai edukator (pendidik) siswa siswi, Ketiga pemimpin (leader) di kelas dan keempat Evaluator .

3) Keterlibatan Siswa dalam mewujudkan Pendidikan Lingkungan Hidup

Siswa adalah aktor atau pemeran yang sangat penting yang dalam pendidikan. Dengan semakin meningkatnya prestasi siswa maka semakin bagus mutu dan kualitas pendidikan sekolah tersebut. Dalam penerapan pendidikan lingkungan hidup upaya yang dilakukan siswa sangatlah penting, karena mereka sebagai objek atau pelaksana. Untuk mengetahui kebenaran terkait dengan upaya dari siswa, peneliti juga melakukan observasi dan wawancara, terkait dengan hal tersebut

⁸ W1.WK.17-5-2018. 09.14- 10.30 WIB.

⁹ W1.G1.17-5-2018. 09.14- 10.30 WIB.

peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Darmaji selaku kepala sekolah MIN Purwokerto Srengat Blitar, Berikut wawancaranya.

Keterlibatan siswa adalah sebagai subjek dan pelaksana program yang sudah dibuat oleh sekolah dengan baik. Tugas utama siswa adalah belajar, siswa sebagai pelaku atau pelaksana pendidikan untuk mewujudkan tujuan sekolah. Dalam pendidikan lingkungan hidup ini siswa melaksanakan program-program pendidikan lingkungan hidup melalui piket kelas, mengelola sampah dan melaksanakan aksi-aksi lingkungan seperti merawat tanaman, pemanfaatan bahan bekas dan lain-lain.¹⁰



Gambar 4.3¹¹
Pemanfaatan Barang Bekas

Dalam observasi peneliti menemukan data bahwa siswa memiliki kewajiban untuk melaksanakan tata tertib kelas, diantaranya kewajiban piket kelas.¹² Observasi tersebut diperkuat pernyataan Khoirunnisa siswa MIN purwokerto Blitar seperti kutipan wawancara berikut ini.

Kami sebagai siswa memiliki kewajiban untuk piket kelas sesuai dengan jadwal yang telah dibuat oleh wali kelas. Selain itu kami dengan bimbingan bapak ibu guru melakukan kegiatan-kegiatan

¹⁰ W1.WK1.17-5-18. 09.14- 10.30 WIB.

¹¹ D1.KDS1.17-5-18

¹² O1.KDS1. 19 -5- 2018. 09.14- 10.30 WIB.

lingkungan hidup sesuai dengan pokja masing-masing, kalau saya kebetulan kebagian pokja kantin sehat.¹³

Berdasarkan wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa keterlibatan siswa dalam penerapan pendidikan lingkungan hidup sangatlah penting karena menjadi subjek pertama atau pelaksana dari program sekolah tersebut. keterlibatan siswa di sini adalah menjadi pelaku utama atau pelaksana pendidikan untuk mewujudkan tujuan sekolah. Bentuk peran mereka adalah ikut serta mensukseskan program adiwiyata yang ada di sekolah mereka.

- 4) Keterlibatan Penjaga Sekolah, orang tua siswa dan komite dalam mewujudkan Pendidikan Lingkungan Hidup

Penjaga sekolah memiliki keterlibatan yang penting di sekolah. Sebagai penjaga sekolah ia memiliki banyak tugas. Tugas dari penjaga sekolah diantaranya adalah menjaga keamanan dan kebersihan sekolah. Terkait dengan hal tersebut peneliti melakukan wawancara dengan bapak Darmaji, berikut petikan wawancaranya.

Biar sekolah bersih, maka harus ada penjaga sekolahnya pak. Di sekolah ini penjaga sekolah bertugas atau bertanggung jawab terhadap kebersihan sekolah. Meskipun sudah ada team adiwiyata, penjaga sekolah tetap dibutuhkan. Sedangkan Peran komite dan orang tua di sini adalah untuk membantu dan memberi dukungan terhadap kami, misalnya untuk menjalankan program ini kan juga membutuhkan dana sedangkan dananya minim sekali, tetapi kami tidak meminta bantuan berupa uang, biasanya bantuannya berupa tenaga atau barang.¹⁴

¹³ W1.S1. 19-5-18. 09.14- 10.30 WIB.

¹⁴ W1.KS1. 17-5-18. 09.14- 10.30 WIB.

Informasi lain didapatkan dari bapak penjaga sekolah. Berikut kutipan wawancara peneliti dengan pak Hartono, sang penjaga sekolah.

Saya di sekolah ini datang paling awal pak. Kegiatan rutin yang setiap pagi saya lakukan adalah membersihkan sekolah ini. Di malam kan ada daun-daun yang berguguran dan perlu di bersihkan. Sejak ada program sekolah adiwiyata ini pekerjaan penjaga sekolah sangat terbantu, karena sampah dapat diminimalisir.¹⁵

Orang tua juga memiliki keterlibatan yang penting dalam pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup di MIN Purwokerto Srengat Blitar ini. Orang tua siswa ikut membantu atau menyuport tenaga maupun kegiatan anak-anak baik di sekolah maupun di rumah.

Berdasarkan wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa keterlibatan dari penjaga sekolah, wali murid dan komite sekolah dalam mewujudkan pendidikan lingkungan hidup sangatlah penting karena menjadi pelaksana dan membantu terwujudnya dari program adiwiyata di MIN Purwokerto.

b. Strategi Pendidikan Lingkungan Hidup di MIN Purwokerto Srengat Blitar

Salah satu strategi pendidikan lingkungan hidup yaitu dengan kegiatan belajar mengajar. Strategi PLH pada madrasah ini diterapkan melalui kegiatan belajar mengajar diantaranya dengan mata pelajaran pendidikan lingkungan hidup (PLH) di dalam kurikulum sekolah, yang menjadikan PLH di sekolah ini bersifat muatan lokal dan diberi waktu dua jam

¹⁵ W1.PS1.17-5-18. 09.14- 10.30 WIB.

pelajaran di setiap minggunya, muatan lokal PLH ini diberikan pada semua jenjang dari kelas I hingga kelas VI. Selain memasukkan muatan lokal PLH ke dalam kurikulum sekolah, terdapat juga sebuah pola pengintegrasian materi lingkungan hidup ke dalam mata pelajaran lain. Berikut ini hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan beberapa informan yang menjadi sumber data penelitian.

Di sekolah kami muatan lokal PLH masuk ke dalam kurikulum sekolah. Penerapan pendidikan lingkungan hidup ini masuk pada mata pelajaran pendidikan lingkungan hidup yang bersifat muatan lokal dan diberi waktu dua jam pelajaran tiap minggunya di hari sabtu, dan penerapan pendidikan lingkungan hidup juga terintegrasi ke dalam mata pelajaran lain.¹⁶

Selain diberikan di kelas, pendidikan lingkungan hidup juga dipraktekkan langsung di luar kelas.¹⁷ Sehingga dengan hal ini peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu Yulianti, selaku Wali kelas IV, yang menyatakan bahwa:

Untuk MIN Purwokerto Srengat Blitar ini pak, sudah menerapkan pendidikan lingkungan hidup ke dalam kurikulum. Di madrasah kami ada mata pelajaran khusus untuk menerapkan PLH, mata pelajarannya bersifat muatan lokal, PLH ini mulai diajarkan dari kelas 1 s.d kelas 6. Selain melalui mata pelajaran khusus, kita juga mengintegrasikan nilai-nilai peduli lingkungan itu melalui mata pelajaran yang lain baik itu pelajaran Agama, tematik dan pelajaran lainnya yang memang mempunyai kaitan dengan pendidikan lingkungan. Di sekolahan kami siswa-siswi lebih banyak untuk diajak langsung/praktek langsung dalam penerapan PLH ini.¹⁸

Sehubungan dengan pembelajaran pendidikan lingkungan hidup yang menjadi sebuah muatan lokal di MIN Purwokerto Srengat Blitar ini peneliti melakukan observasi kegiatan pembelajaran yang berlangsung di

¹⁶ W1.KS1.17-5-2018. 09.14- 10.30 WIB.

¹⁷ O1.KBM1.19-5-2018. 09.14- 10.30 WIB.

¹⁸ W1.G1. 19-5-2018. 09.14- 10.30 WIB.

kelas IV, Di madrasah ini wali kelas sekaligus menjadi pengampu mata pelajaran PLH. Siswa-siswi disini ditekankan lebih pada prakteknya, seperti yang dilakukan bu yulianti beliau memberi contoh terlebih dahulu untuk menyiram tanaman sebelum masuk kelas. Di madrasah ini setiap siswa harus mempunyai tumbuhan sendiri dan harus dirawat sendiri.¹⁹

Terkait dengan pengintegrasian PLH kedalam mata pelajaran lain, biasanya guru di MIN Tegalasri Wlingi Blitar lebih bersifat spontanitas dalam mengintegrasikan hal tersebut, ketika mengajar misalnya guru-guru langsung mengintegrasikan PLH itu, Berikut wawancara peneliti dengan Ibu Dwi selaku wali kelas 1, berikut cuplikannya:

Muatan lokal PLH masuk pada mata pelajaran pak, diberi waktu 2 jam setiap minggu, namun kami juga mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan hidup tersebut ke dalam mata pelajaran lain, misalnya kemarin di kelas satu pelajaran PKN ada materi tentang kerja bakti di lingkungan masyarakat. Saya kaitkan dengan muatan lokal PLH, sebenarnya tanpa di sadari di mata pelajaran apapun sudah diintegrasikan nilai-nilai tentang PLH tersebut.²⁰

Untuk mengetahui kegiatan belajar mengajar pendidikan lingkungan hidup ini peneliti melakukan observasi. Peneliti berkesempatan melihat langsung praktek kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di kelas tiga, Nampak pak Khoirul dan bu uswatun begitu semangat. Materi kali ini tentang menanam tanaman penghias taman, karena ini praktek langsung jadi para siswa sudah membawa tanaman bunga dari rumah namun untuk tempatnya sudah di sediakan oleh sekolah. Anak-anak sangat antusias

¹⁹ O1.KBM1.. 19-5-2018. 09.14- 10.30 WIB.

²⁰ W1.G1.19-5-2018. 09.14- 10.30 WIB.

dan bersemangat ketika pembelajaran di lakukan di luar seperti praktek PLH kali ini.²¹



Gambar 4.4²²
Para Siswa Menanam Toga

Berdasarkan beberapa pernyataan dan hasil observasi dan dokumentasi diatas peneliti mengambil sebuah kesimpulan bahwa dalam strategi yang dilakukan dalam mewujudkan pendidikan lingkungan hidup di MIN Purwokerto Srengat Blitar ini melalui kegiatan belajar mengajar (KBM) terbagi menjadi dua, Pertama: pembelajaran PLH diajarkan melalui sebuah mata pelajaran khusus pendidikan lingkungan hidup (PLH) yang bersifat muatan lokal dan diberi waktu dua jam pelajaran setiap minggunya, serta muatan lokal PLH ini diajarkan pada semua tingkatan kelas (kelas satu hingga kelas enam). Kedua: pendidikan lingkungan hidup ini diajarkan melalui pengintegrasian ke dalam mata pelajaran lain, kemudian praktek langsung atau aplikasinya dari materi PLH yang sudah di berikan.

²¹ O1.KDS1.19-5-2018. 09.14- 10.30 WIB.

²² D1.KDS1.19-5-2018

Strategi pendidikan lingkungan hidup di MIN Purwokerto Srengat Blitar tidak hanya diterapkan melalui kegiatan belajar mengajar yang memberikan pengetahuan kepada siswa saja tetapi juga aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan, sehingga apa yang siswa ketahui dan dapatkan dari materi PLH dapat diaplikasikan di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah.

Salah satu strategi sekolah untuk mewujudkan pendidikan lingkungan hidup secara langsung yaitu melalui sebuah kegiatan rutin yang berulang, salah satu contohnya adalah piket harian. Piket harian ini dilaksanakan oleh siswa, dan tiap harinya sudah dibagi siapa saja yang bertugas piket pada hari itu, untuk jadwal piket kelas siswa biasanya terpasang di setiap kelas. Informasi ini peneliti dapatkan dari observasi yang peneliti lakukan dan wawancara dengan Ibu Wida selaku guru, berikut cuplikan wawancaranya.

Saya sudah membuat jadwal piket harian buat anak-anak bu, tetapi yang memilih hari piket biasanya anak-anak sendiri. Jadwal piket harian saya pasang di kelas. Setiap pulang sekolah anak-anak piket dulu, mereka sudah tau sendiri kapan harus piket. Kalau pagi mereka menyirami tanaman milik mereka sendiri yang ada di depan kelas mereka, karena di sini anak-anak wajib mempunyai tanaman, 1 anak 1 tanaman.²³

Piket siswa yang sudah terjadwal, dianggap telah berjalan efektif, meskipun sesekali para guru terutama wali kelas masih harus mengingatkan terlebih dahulu, berikut pernyataan Ibu Binti, selaku wali kelas 4.

²³ W1.WK1.17-5-2018. 09.14- 10.30 WIB.

“Kalau jadwal piket sudah berjalan efektif pak. Anak-anak sudah sudah jalan dengan sendirinya, meskipun terkadang saya harus mengingatkan mereka ketika di akhir pelajaran”.²⁴

Dari wawancara diatas juga diketahui bahwa selain membersihkan kelas, siswa-siswi juga bertanggung jawab terhadap tanaman mereka masing-masing yang berada di depan kelasnya.

Selain rutinitas piket harian terdapat pula kegiatan rutin harian yang dilakukan untuk menjaga dan merawat kebersihan lingkungan MIN Purwokerto, kegiatan tersebut adalah kegiatan memungut sampah yang terlihat. Kegiatan memungut sampah yang terlihat ini dilakukan oleh warga sekolah sebelum masuk sampai ketika pulang sekolah. Sampah apapun yang terlihat harus segera diambil, baik sampah daun maupun sampah plastik, dll. Kegiatan ini disebut dengan kegiatan Sapu Bersih Sampah. berikut kutipan wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Darmaji selaku kepala MIN Purwokerto.

“Setiap hari sebelum masuk ke kelas maupun saat istirahat, dan saat meninggalkan kelas, seluruh warga sekolah jika melihat sampah yang tergeletak di halaman, maupun didalam kelas harus segera diambil dan di buang ketempat sampah, gerakan ini dinamakan gerakan Saber Sampah”.²⁵

Sehubungan dengan hal ini, peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Wida selaku penanggung jawab program PLH, berikut kutipan wawancaranya:

“Di sekolah kami sudah menerapkan PLH, dilaksanakan berdasarkan jadwal masing-masing kelas dan setiap hari melaksanakan kegiatan dinamakan Saber Sampah”.²⁶

²⁴ W1.G1.17-5-2018. 09.14- 10.30 WIB.

²⁵ W1.KS1.17-5-2018. 09.14- 10.30 WIB.

²⁶ W1.WK1.19-5-2018. 09.14- 10.30 WIB.

Hal tersebut peneliti buktikan dengan observasi pada tanggal 19 Mei 2018, bahwasanya ketika jam pelajaran mulai, Nampak tak ada sampah yang ada di sekitar halaman sekolah, seluruh halaman sekolah terlihat bersih dan tak ada sampah.²⁷



Gambar 4.5²⁸
Halaman yang Bersih Tanpa Sampah

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa di MIN Purwokerto Srengat Blitar ini strategi dari program PLH salah satunya adalah kegiatan rutin harian yaitu piket harian yang sudah terjadwal. Dan kegiatan harian yaitu kegiatan Saber Sampah. Kegiatan Sapu bersih Sampah ini dilaksanakan setiap hari dan dilaksanakan oleh semua warga sekolah.

Dalam melakukan strategi pendidikan lingkungan hidup memerlukan sosok yang dapat dijadikan contoh (tauladan) yang baik untuk ditiru oleh siswa. Di MIN Purwokerto Srengat Blitar keteladanan yang baik menjadi salah satu hal sangat diperhatikan, dengan teladan yang baik dari pihak guru harapannya siswa dapat mencontoh perilaku baik yang tersebut.

²⁷ O1.KSH1..19-5-2018. 09.14- 10.30 WIB.

²⁸ D1.KSH1. 19-5-2018. 09.14- 10.30 WIB.

Berkaitan dengan hal tersebut peneliti melakukan wawancara dengan bapak Darmaji Selaku Kepala MIN Purwokerto, berikut kutipan wawancaranya:

Berkaitan dengan keteladanan, yang dijadikan panutan utama itu ya wali kelas, Ketika rapat saya selalu mengingatkan kepada bapak ibu guru, saya sudah membagi tugas untuk bapak ibu guru, misalnya ketika saber sampah guru wali kelas juga harus memberi contoh kepada para siswanya, jika ada sampah yang dilihat wali kelas juga mau mengambilnya, hal tersebut dimaksudkan supaya murid bisa mencontoh perbuatan baik dari wali kelasnya?" seperti itu .²⁹

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Wida, berikut kutipan wawancaranya:

Betul pak seperti istilah "Guru itu digugu lan ditiru" seperti halnya tersebut, anak-anak itu perlu sosok menjadi teladan. Misalnya guru menyuruh anak-anak untuk selalu menjaga kebersihan kelas tetapi kalau gurunya tidak mencerminkan hal tersebut anak-anak juga tidak akan melaksanakannya. Saya selalu mengingatkan anak-anak untuk menjaga kebersihan kelasnya, sebelum pembelajaran di mulai kelas harus dalam keadaan bersih. Salah satunya dengan cara memberi contoh terlebih dahulu, ketika akan memberi catatan ke anak-anak biasanya saya menuliskannya di papan tulis, tetapi papan tulisnya masih ada catatan kemarin dan belum dihapus, dari situ saya menghapusnya sendiri sambil berkata "cah mbokya papan tulisnya ini di hapus dulu sebelum bapak ibu guru masuk kelas", jadi kalau mau memberi catatan papan tulis sudah bersih dan tidak menyita waktu" caranya menghapus seperti ini (sambil menggosok papan tulis dari kanan ke kiri). Secara tidak langsung in syaa Allah anak-anak sudah mengerti, dan ini terbukti sekarang sebelum saya masuk kelas dalam keadaan bersih.³⁰

Selain sebuah keteladan ada juga kegiatan spontanitas seperti ajakan, himbauan, motivasi, pujian dan teguran yang mengajak untuk peduli terhadap kebersihan lingkungan sekolah. Terkait dengan hal tersebut peneliti telah melakukan wawancara terhadap beberapa

²⁹ W1.KS1.19-5-2018. 09.14- 10.30 WIB.

³⁰ W1.WK1.19-5-2018. 09.14- 10.30 WIB.

informan. Peneliti melakukan wawancara pertama kepada bapak Darmaji selaku kepala sekolah MIN Purwokerto. Berikut kutipan wawancaranya.

“Saya selalu mengingatkan kepada bapak ibu guru ketika rapat, jangan bosan-bosannya memberi motivasi dan mengingatkan anak-anak terkait dengan menjaga kebersihan lingkungan”.³¹



Gambar 4.6³²
Guru Mengajak Siswa Menanam Pohon

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dan paparan dokumentasi diatas, dapat disimpulkan bahwa, kegiatan spontanitas seperti ajakan, himbuan, motivasi, pujian dan teguran yang mengajak untuk peduli terhadap kebersihan lingkungan sekolah menjadi salah strategi yang dilakukan pihak MIN Purwokerto Blitar untuk meningkatkan motivasi serta kesadaran para siswa agar menjaga kebersihan lingkungan disekitar mereka. Kegiatan spontan yang dilakukan oleh guru, Baik itu berupa peringatan atau ajakan untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan dan juga berupa teguran

³¹ W1.KS1.19-5-2018. 09.14- 10.30 WIB.

³² D1.KDS1.19-5-2018

ketika terdapat siswa yang belum mencerminkan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan.

Dalam mewujudkan pendidikan lingkungan hidup di MIN Purwokerto Srengat Blitar ada faktor pendukung dan faktor penghambatnya. Untuk mengetahui faktor pendukung dalam mewujudkan pendidikan lingkungan hidup di madrasah ini, peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah, guru, dan petugas kebersihan. Untuk mengetahui kebenaran terkait apa-apa saja yang informan sampaikan, peneliti juga melakukan observasi dan studi dokumen yang terkait hal tersebut.

Faktor pendukung dalam mewujudkan pendidikan lingkungan hidup disekolah ini salah satunya adalah adanya dukungan dan kerjasama antar warga sekolah baik guru, kepala sekolah, siswa maupun orang tua siswa. Informasi tersebut peneliti dapatkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara peneliti terhadap beberapa informan, salah satunya bapak Darmaji selaku kepala sekolah MIN Purwokerto.

Kegiatan pendidikan lingkungan hidup ini sangat menyenangkan bagi anak-anak, ini menjadi dorongan semangat tersendiri bagi anak-anak. Misalnya ketika mereka diajak berkebun, berburu sampah, mereka melakukannya dengan senang hati.³³

Sehubungan dengan hal tersebut bapak Darmaji menambahkan keterangan bahwa civitas sekolah dalam hal ini guru juga menjadi faktor pendukung pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup..

³³ W1.KS1.17-5-2018. 09.14- 10.30 WIB.

Saya sangat beruntung memiliki guru-guru yang bersemangat merespon program pendidikan lingkungan hidup ini. Mereka sangat mudah untuk diajak kerjasama bahu membahu demi suksesnya program adiwiyata ini.³⁴

Ibu Wida selaku penanggung jawab program PLH MIN

Purwokerto memberikan, berikut kutipan wawancaranya :

Salah satu faktor pendukung diterapkan PLH di Sekolah ini adanya kerjasama dengan wali murid atau orang tua siswa, orang tua siswa sangat mendukung dari program ini bu. Bahkan mereka biasanya memberi bantuan berupa pupuk, selain itu faktor pendukung lain yaitu semangat siswa-siswi untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan sekolah, ya meskipun ada satu atau dua anak yang masih belum mau untuk menjaga kebersihan lingkungan.³⁵

Dari wawancara dan observasi yang peneliti lakukan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung penerapan pendidikan lingkungan hidup di MIN Purwokerto Srengat Blitar adalah 1). Adanya dukungan dan kerjasama antar warga sekolah 2). Semangat dari siswa-siswi dan 3). Kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua siswa.

Selain faktor pendukung juga ada faktor menghambat dalam mewujudkan pendidikan lingkungan hidup. Untuk mengetahui faktor penghambat implementasi pendidikan lingkungan hidup di madrasah ini, peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah, dan guru. Untuk mengetahui kebenaran terkait apa-apa saja yang informan sampaikan, peneliti juga melakukan observasi dan studi dokumen yang terkait hal tersebut.

³⁴ W1.KS1.17-5-2018. 09.14- 10.30 WIB.

³⁵ W1.WK1.17-5-2018. 09.14- 10.30 WIB.

Salah satu faktor penghambat dalam mewujudkan pendidikan lingkungan hidup disekolah ini adalah masalah dana atau finansial. Informasi tersebut peneliti dapatkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara peneliti terhadap beberapa informan, salah satunya bapak Darmaji, selaku kepala sekolah MIN Purwokerto. Berikut cuplikan wawancaranya.

Terkait dengan faktor penghambat dalam penerapan PLH salah satunya adalah masalah finansial atau keuangan. Tidak ada anggaran khusus untuk melengkapi sarana prasarana yang berkaitan dengan PLH, jadi kami mengambil sedikit dari dana BOS. Alhamdulillah untuk mengatasinya kita punya orang tua siswa yang bisa membantu, tetapi bukan membantu dengan memberi uang tetapi berupa barang atau tenaga. Misalnya pupuk atau plastik polibag atau bantuan berupa tenaga.³⁶

Wawancara juga dilakukan dengan Bapak Hartono selaku petugas Kebersihan MIN Purwokerto, berikut cuplikannya :

Faktor penghambatnya itu kurang luasnya lahan untuk taman atau untuk praktek aplikasinya dari program PLH ini. Misalnya ketika praktek menanam tanaman toga seperti kemarin seharusnya di sediakan lahan khusus, tetapi karena tidak ada lahannya terpaksa anak-anak harus menanam di plastik polibag.³⁷

Wawancara lain juga dilakukan dengan Ibu Wida selaku penanggung jawab program PLH MIN Purwokerto, berikut cuplikannya :

Faktor penghambat lain adalah menyita waktu pelajaran bu atau waktunya terbatas, karena untuk PLH diberi waktu 2 jam setiap minggunya. Selain itu masih ada saja yang belum sadar pentingnya kebersihan baik dari guru sendiri maupun siswa untuk berperilaku peduli lingkungan, sarana yang tidak mendukung, dan kurangnya dana untuk PLH.³⁸

³⁶ W1.K1.17-5-2018. 09.14- 10.30 WIB.

³⁷ W1.PS1.17-5-2018. 09.14- 10.30 WIB.

³⁸ W1.WK1.17-5-2018. 09.14- 10.30 WIB.

Dari wawancara yang peneliti sudah lakukan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat penerapan pendidikan lingkungan hidup di MIN Tegalasri Wlingi Blitar adalah 1). Masalah Dana, 2). Terbatasnya waktu, 3). Sempitnya lahan dan 4). Kurangnya kesadaran tentang kebersihan baik dari guru maupun siswa.

c. Hasil dari Peran Warga Sekolah dalam mewujudkan Pendidikan Lingkungan Hidup di MIN Purwokerto Srengat Blitar

Adiwiyata merupakan program yang bertujuan mewujudkan kelembagaan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan bagi sekolah dasar dan menengah di Indonesia. Karena itu, hasil dari kegiatan pendidikan lingkungan hidup haruslah tercipta pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Terkait dengan hal tersebut peneliti melakukan wawancara dengan beberapa warga sekolah.

Alhamdulillah pak, setelah melaksanakan program adiwiyata ini kami merasakan beberapa hasil yang bermanfaat seperti terbentuknya karakter peduli lingkungan bagi semua warga sekolah. Dulu sampah bertebaran dimana-mana, sekarang sudah jauh berkurang sehingga lingkungan madrasah menjadi bersih dan nyaman pak, selain itu kita juga dikenal oleh pihak terkait sehingga sering mendapat kunjungan dari instansi-instansi lain untuk belajar PLH dan lain-lain.³⁹

Senada dengan yang disampaikan oleh bu Chusnul, bapak Darmaji memberikan keterangan berikut ini.

Bicara tentang hasil yang didapat dari pendidikan lingkungan hidup ini pak, ini hal yang sangat menggembirakan. Bapak bisa melihat sendiri bagaimana suasana di lingkungan madrasah ini. Sampah sudah berkurang, disana-sini terdapat tanaman yang

³⁹ W1.G1.17-5-2018. 09.14- 10.30 WIB.

membuat udara segar, dan lain-lain. Ini tercipta karena kesadaran yang dimiliki oleh warga sekolah ini pak.⁴⁰

Wawancara juga dilakukan dengan ibu Nikmah selaku guru di kelas empat. Berikut kutipan wawancara dengan beliau.

Membiasakan sikap peduli lingkungan ini butuh kesabaran bu. Jika kita telaten dan sabar kita akan panen dengan panen yang baik. Saya sudah biasa merasakan dan melihat perubahan sikap siswa terhadap lingkungannya.⁴¹

MIN Purwokerto mendapatkan keuntungan lain selain terbentuknya karakter peduli lingkungan, dan lingkungan madrasah yang nyaman seperti dalam kutipan wawancara dengan bapak Darmaji.

Pada tahun 2015, MIN Purwokerto mendapat penghargaan adiwiyata kabupaten. Dan pada bulan Desember 2017 lalu MIN Purwokerto mendapat juara harapan 1 lomba kebersihan tingkat kabupaten. Prestasi-prestasi tersebut membanggakan sekaligus memberikan tugas berat yang harus kami emban.⁴²



Gambar 4.7⁴³

Penghargaan Adiwiyata Kabupaten dari Bapak Bupati Blitar

Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa hasil dari pendidikan lingkungan hidup adalah terbentuknya

⁴⁰ W1.KS1.17-5-2018. 09.14- 10.30 WIB.

⁴¹ W1.G1.17-5-2018. 09.14- 10.30 WIB.

⁴² W1.KS1.17-5-2018. 09.14- 10.30 WIB.

⁴³ D1.PS1.17-5-2018

karakter peduli lingkungan bagi semua warga sekolah dan mendapatkan penghargaan dari instansi-instansi terkait.

2. Paparan Data di MIN Slemanan Udanawu Blitar

a. Keterlibatan Warga sekolah dalam mewujudkan PLH di MIN Slemanan Udanawu Blitar

1) keterlibatan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Pendidikan Lingkungan Hidup di MIN Slemanan

Berkaitan dengan upaya yang dilakukan dalam mewujudkan pendidikan lingkungan hidup di sebuah sekolah upaya dari kepala sekolah sangatlah penting dilakukan. Upaya penting dari kepala sekolah antara lain sebagai pemimpin (leader), manager, edukator dan motivator. Kepala sekolah harus berupaya besar menjadi panutan atau contoh yang baik bagi seluruh warga sekolah, agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik demi tercapainya tujuan yang di inginkan. Kepala sekolah yang baik harus mempunyai kepribadian yang baik, mampu mengambil keputusan yang benar, jujur, bertanggung jawab dan mampu memahami warga sekolah dengan baik.

Terkait dengan upaya kepala sekolah dalam mewujudkan PLH, Berikut wawancara peneliti dengan Ibu Hilmah selaku kepala sekolah MIN Slemanan Udanawu Blitar, berikut cuplikannya:

Bentuk upaya dari kepala sekolah dalam pendidikan lingkungan hidup ini adalah sebagai pembuat dan penentu kebijakan, tidak ada keputusan maupun kegiatan terkait pendidikan lingkungan hidup kecuali melalui saya. Seperti kebijakan menyusun program sekolah seperti program PLH

yang sekarang kami jalankan ini. Memonitoring semua kegiatan atau program yang ada, jadi mulai dari memberi kebijakan, pelaksanaan, kemudian merevisi dan memonitoring dan mengevaluasi semua kegiatan atau program yang ada.⁴⁴



Gambar 4.8
Wawancara dengan Kepala MIN Slemanan

Sehubungan dengan hal upaya dari kepala sekolah peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Dewi Husna, selaku koordinator program adiwiyata, yang menyatakan bahwa:

Selain menjadi pemimpin pak, upaya kepala sekolah di sini yaitu sebagai manager dan pendidik juga, yaitu mengelola dan memberikan supervisi serta nasehat yang dapat membangun kepada guru ketika menjalankan tugasnya di sekolah. Selain itu kepala sekolah juga berupaya menjadi motivator bagi guru dan anak-anak, kepala sekolah kami selalu memberikan motivasi kepada kami untuk senantiasa menjalankan tugas dengan baik. Misalnya seperti saya ini diberi tugas oleh kepala sekolah untuk menjadi koordinator program adiwiyata, beliau selalu bertanya, mengarahkan dan memberi ide atau masukan kepada saya.⁴⁵

⁴⁴ W2.K2.2-5-2018. 09.14- 10.30 WIB.

⁴⁵ W2.G2.2-5-2018. 09.14- 10.30 WIB.

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Bapak Nanang mengenai upaya kepala sekolah dalam pelaksanaan PLH di MIN Slemanan Udanawu Blitar, berikut wawancaranya.

Keterlibatan kepala sekolah dalam mewujudkan pendidikan lingkungan hidup yaitu memeberikan tuntutan atau tugas kepada guru atau menyadarkan akan pentingnya menjaga lingkungan, memberi teguran kepada siswa apabila mengetahui siswa membuang sampah sembarangan. Kemudian memberi kebijakan tentang PLH sebagai muatan lokal di sekolah dan semua guru diberikan juga wajib melaksanakannya.⁴⁶

Keterangan lain juga disampaikan oleh bapak Fauzi selaku penanggung jawab pokja green house terkait dengan peran kepala sekolah, berikut wawancaranya:

Kalau menurut saya pak, upaya kepala sekolah sangat banyak seperti yang sudah dijelaskan teman-teman tadi, kalau saya menambahkan saja ya bu, saya selalu ditanya sama bu hilmah pak gimana ada masalah dengan pokja green house? Adakah kendalanya? Misal kalau saya bilang ada kendala pak ini dan itu, bu Hilmah selalu memberi masukan begini pak.. dan seterusnya, nah itu kan upaya kepala sekolah bisa menjadi monitoring, dan tidak hanya itu saja tetapi kepala sekolah juga mempunyai tugas untuk memotivasi kami dan siswa, misalnya saja dengan mengajak siswa untuk disiplin terhadap kebersihan tidak hanya di sekolahan saja tetapi di rumah juga.⁴⁷

Berdasarkan wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa upaya kepala sekolah dalam mewujudkan pendidikan lingkungan hidup yaitu pertama sebagai pemimpin (leader) memberi kebijakan, kedua sebagai manager. Ketiga edukator (pendidik) dan keempat menjadi motivator.

⁴⁶ W2.G2.2-5-2018. 09.14- 10.30 WIB.

⁴⁷ W2.G2.5-5-2018. 09.14- 10.30 WIB.

2) Keterlibatan Guru dalam mewujudkan Pendidikan Lingkungan Hidup di MIN Slemanan Udanawu Blitar

Selain kepala sekolah upaya dari guru dalam mewujudkan pendidikan lingkungan hidup di MIN Slemanan Udanawu Blitar sangatlah penting. Guru berupaya sangat aktif dalam hal ini, terutama dalam kegiatan belajar mengajar yang berkaitan dengan pendidikan lingkungan hidup. Informasi ini peneliti dapatkan dari wawancara dengan berbagai informan, salah satunya dengan Ibu Retno selaku Penanggung jawab kurikulum, berikut kutipan wawancaranya.

Terkait keterlibatan guru dalam PLH ini pak ya sebagai fasilitator menurut saya, mendukung, menjalankan atau pelaksana dan menyampaikan informasi kepada peserta didik informasi terkait tentang PLH. Kepala sekolah memberikan kebijakan dan guru sebagai pelaksana untuk disampaikan ke siswa-siswi.⁴⁸

Diperkuat dengan pernyataan dari Ibu Hilmah selaku kepala sekolah MIN Slemanan Udanawu Blitar terkait dengan upaya guru dalam mewujudkan pendidikan lingkungan hidup, berikut wawancaranya.

Sebenarnya pak upaya guru itu sama seperti upaya yang dilakukan kepala sekolah, kepala sekolah memajemen sekolah kalau guru lebih ke kelas itu bedanya, tapi pada intinya sama. Seorang guru juga menjadi pemimpin misalnya menjadi wali kelas, setiap guru juga pasti mempunyai program sendiri untuk kelasnya bagaimana mengaturnya dan mengkondisikannya. Guru juga sebagai edukator (pendidik) artinya mendidik siswa-siswi di dalam kelas, menyampaikan materi terkait dengan pendidikan lingkungan hidup, juga menjadi teladan atau contoh untuk murid-muridnya. Sebagai motivator untuk anak didiknya. Pada intinya sama dengan upaya yang dilakukan kepala sekolah.⁴⁹

⁴⁸ W2.WK2.2-5-2018. 09.14- 10.30 WIB.

⁴⁹ W2.K2.2-5-2018. 09.14- 10.30 WIB.

Wawancara dengan Tino siswa kelas 5 MIN Slemanan Udanawu Blitar, berikut cuplikannya.

Pak Nanang adalah wali kelas saya, beliau mengajar Tematik dan PLH, ketika pembelajaran di luar pak nanang mengajari kami tentang cara memilah sampah yang baik, dan juga menanam tanaman toga. Pak imron memberi contoh terlebih dahulu kemudian kami ikut mempraktekannya.⁵⁰

Berdasarkan wawancara diatas, peneliti menyimpulkan bahwa upaya guru dalam mewujudkan pendidikan lingkungan hidup sama seperti upaya dari kepala sekolah bedanya kalau kepala sekolah memanejemen secara keseluruhan dan guru menjalankan tugas dari kepala sekolah dan memanageren kelas. Upaya dari guru di sini adalah pertama sebagai pemimpin (leader) di kelas, kedua sebagai pelaksana. Ketiga edukator (pendidik) siswa - siswi dan keempat menjadi motivator serta teladan atau contoh untuk siswa-siswinya.

3) Keterlibatan Siswa dalam mewujudkan Pendidikan Lingkungan Hidup di MIN Slemanan

Siswa atau peserta didik adalah komponen yang sangat penting dalam pendidikan. Mereka diserahkan oleh kedua orang tua mereka untuk mengikuti pembelajaran di sekolah agar menjadi individu yang lebih baik. Dalam penerapan pendidikan lingkungan hidup upayayang dilakukan siswa sangatlah penting, karena mereka sebagai subyek atau pelaksana. Untuk mengetahui kebenaran terkait dengan upaya dari siswa, peneliti juga melakukan observasi dan wawancara, terkait dengan hal tersebut peneliti melakukakan wawancara dengan Bu

⁵⁰ W2.S2.9-5-2018. 09.14- 10.30 WIB.

Hilmah selaku kepala sekolah MIN Slemanan Blitar, Berikut wawancaranya.

Upaya yang dilakukan siswa di sini adalah sebagai subyek dan pelaksana program yang sudah dibuat oleh sekolah. Bisa di katakan siswa itu sebagai pelaku atau pelaksana pendidikan untuk mewujudkan tujuan sekolah.⁵¹

Diperkuat dengan pernyataan dari Bu Dewi selaku koordinator program adiwiyata MIN Slemanan Udanawu Blitar terkait dengan upaya siswa dalam mewujudkan pendidikan lingkungan hidup, berikut wawancaranya.

Siswa siswi itu keterlibatannya sangat penting pak, kalau tidak ada mereka siapa yang mau menjalankan program atau kebijakan ini, upaya siswa di sini menjadi objek pertama atau pelaksana utama dalam penerapan pendidikan lingkungan hidup.⁵²

Berdasarkan wawancara diatas, peneliti menyimpulkan bahwa keterlibatan siswa dalam mewujudkan pendidikan lingkungan hidup sangatlah penting karena menjadi subjek pertama atau pelaksana dari program tersebut. keterlibatan siswa di sini adalah pelaku utama atau pelaksana pendidikan untuk mewujudkan tujuan sekolah.

4) Keterlibatan Komite Sekolah dan Orangtua Siswa Dalam mewujudkan Pendidikan Lingkungan Hidup Di MIN Slemanan.

Dalam mewujudkan pendidikan lingkungan hidup sekolah tidak bisa terlepas dari bantuan dan dukungan komite sekolah dan orang tua siswa, mereka banyak membantu dalam melaksanakan program PLH

⁵¹ W2.K2.2-5-2018. 09.14- 10.30 WIB.

⁵² W2.G2.2-5-2018. 09.14- 10.30 WIB.

tersebut. Di MIN Slemanan Udanawu Blitar ini selalu menjaga hubungan baik dengan komite sekolah dan orang tua siswa, komite sekolah dan orang tua siswa juga mempunyai peran penting dalam penerapan pendidikan lingkungan hidup. Setiap beberapa bulan sekali sekolah dengan komite dan orang tua siswa mengadakan pertemuan. Pertemuan ini biasanya disebut dengan pertemuan paguyuban MIN Slemanan.

Terkait dengan hal tersebut peneliti melakukan wawancara dengan Bu Hilmah selaku kepala sekolah MIN Slemanan Udanawu Blitar, Berikut wawancaranya.

Keterlibatan komite di sekolah ini pak, saya mengadakan pertemuan dengan komite dan orangtua siswa setiap 2 bulan sekali biasanya di akhir bulan, tujuannya pertama untuk mempererat silaturahmi kedua untuk sharing atau membahas terkait dengan program pendidikan lingkungan hidup. upaya dari komite dan orang tua di sini adalah untuk membantu dan memberi dukungan terhadap kami, misalnya untuk menjalankan program ini kan juga membutuhkan dana sedangkan dananya minim sekali, tetapi kami tidak meminta bantuan berupa uang, biasanya bantuannya berupa tenaga atau barang. Seperti kemarin waktu mendirikan green house kami meminta bantuan dari komite dan orang tua siswa yang rumahnya dekat dengan sekolahan untuk membuat green house tersebut. Tanpa bantuan dan dukungan dari mereka program ini juga tidak akan jalan.⁵³

Diperkuat dengan pernyataan dari Bu Dewi selaku koordinator program adiwiyata MIN Slemanan Udanawu Blitar terkait dengan upaya dari komite sekolah dan orang tua siswa dalam mewujudkan pendidikan lingkungan hidup, berikut wawancaranya.

Saat ada kegiatan pembibitan dan tanam pohon pak, biasanya saya meminta bantuan dari orang tua siswa, misalnya seperti praktek kemarin waktu menanam bunga, sekolahan

⁵³ W2.K2.2-5-2018. 09.14- 10.30 WIB.

menyediakan lahannya tetapi untuk tanaman toga dan pupuknya tidak ada, saya meminta kepada anak-anak untuk membawa bunga dan pupuknya dari rumah kemudian di tanam di sekolahan. Nah ini kan juga termasuk bantuan dari orang tua siswa pak.⁵⁴

Berdasarkan wawancara diatas, peneliti menyimpulkan bahwa keterlibatan dari komite dan orang tua siswa dalam mewujudkan pendidikan lingkungan hidup sangat penting karena komite sekolah dan orang tua memberi bantuan dan dukungan dalam program tersebut. Upaya dari komite dan orang tua siswa di sini adalah memberi bantuan dan dukungan untuk mewujudkan penerapan pendidikan lingkungan hidup di MIN Slemanan Udanawu Blitar.

b. Strategi Pendidikan Lingkungan Hidup di MIN Slemanan Udanawu Blitar

Kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu strategi yang dilakukan untuk mewujudkan PLH di madrasah ini. strategi PLH pada madrasah ini diterapkan melalui kegiatan belajar mengajar diantaranya dengan mata pelajaran pendidikan lingkungan hidup (PLH) di dalam kurikulum sekolah, yang menjadikan PLH di sekolah ini bersifat muatan lokal dan diberi waktu dua jam pelajaran di setiap minggunya, muatan lokal PLH ini diberikan pada semua jenjang dari kelas I hingga kelas IV untuk kelas IV difokuskan untuk pelajaran UN. Selain memasukkan muatan lokal PLH ke dalam kurikulum sekolah, terdapat juga sebuah pola pengintegrasian nilai-nilai peduli lingkungan ke dalam mata pelajaran lain.

⁵⁴ W2.G2.2-5-2018. 09.14- 10.30 WIB.

Berikut ini hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan beberapa informan yang menjadi sumber data penelitian.

Di sekolah ini ada muatan lokal PLH dan masuk ke dalam kurikulum sekolah. Jadi penerapan PLH ini tidak hanya sekedar terintegrasi ke dalam mata pelajaran lain, tapi memang ada mata pelajaran pendidikan lingkungan hidup yang bersifat muatan lokal dan diberi waktu dua jam pelajaran tiap minggunya.⁵⁵

Pendidikan lingkungan hidup sangat penting untuk diberikan kepada anak didik, hal ini sesuai dengan kutipan wawancara berikut dengan bu Hilmah.

Kerusakan lingkungan dan sumber daya alam telah sampai pada tingkat yang sangat mengkhawatirkan. Kerusakan lingkungan tidak hanya dirasakan oleh masyarakat lokal dan nasional saja, tetapi dalam skala global, banyak kejadian-kejadian yang selama ini kita saksikan, misalnya kebakaran hutan, semburan gas, sampah menggunung, polusi udara, limbah-limbah yang dihasilkan oleh pabrik-pabrik, dan banyak lagi yang dapat mengakibatkan kerusakan pada lingkungan dan ekosistem yang selama ini kita dambakan kelestariannya, meskipun demikian sesuai dengan berjalannya waktu dan perkembangan zaman yang terus menerus sesuai dengan tuntutan kemajuan teknologi, pada tatanannya dapat memberikan dampak yang positif maupun negatif tergantung pada peruntukkan dan cara pengelolaannya. Nah, karena itulah pendidikan lingkungan sangat penting, karena bumi ini adalah tempat tinggalnya anak-anak, maka merekalah yang harus mengelolanya.⁵⁶

Sehubungan dengan hal ini peneliti juga melakukan wawancara dengan Bu Dewi, selaku koordinator adiwiyata, yang menyatakan bahwa:

Untuk MIN Slemanan Udanawu Blitar ini ada mata pelajaran khusus untuk PLH, mata pelajarannya bersifat muatan lokal, namanya pendidikan lingkungan hidup atau yang sering disingkat dengan PLH, PLH ini mulai diajarkan dari kelas 1 s.d kelas 5. Selain melalui mata pelajaran khusus, kita juga mengintegrasikan nilai-nilai peduli lingkungan itu melalui mata pelajaran yang lain baik itu pelajaran Agama, IPA dan sebagainya itu yang memang mempunyai kaitan dengan

⁵⁵ W2.WK2.2-5-2018. 09.14- 10.30 WIB.

⁵⁶ W2.K2.2-5-2018. 09.14- 10.30 WIB.

pendidikan lingkungan, khususnya IPA, maka nilai-nilai peduli lingkungan dapat pula dibentuk melalui mata pelajaran tersebut. Contohnya pada pelajaran IPS ada materi tentang hemat listrik, disitu akan langsung dikaitkan dengan PLH tersebut, siswa-siswi diajak langsung untuk praktek langsung misalnya bila lampu sudah tidak digunakan harap dimatikan, dari situlah anak-anak belajar sekaligus menerapkan.⁵⁷

Sehubungan dengan pembelajaran pendidikan lingkungan hidup yang menjadi sebuah muatan lokal di MIN Slemanan Udanawu Blitar ini peneliti melakukan observasi kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelas IV, Di madrasah ini wali kelas menjadi pengampu mata pelajaran PLH, pembelajaran lingkungan hidup yang menyenangkan dan mengaktifkan semua domain siswa (kognitif, afektif, dan psikomotorik). Metode yang dipilih oleh Bu Dewi selaku wali kelas IV ketika mengajar pelajaran PLH yaitu dengan metode demonstrasi, disini anak-anak diajak langsung untuk mempraktekan yang berhubungan dengan materi, dalam pembelajaran kali ini berkaitan dengan materi hemat energi.⁵⁸

Berkaitan dengan pengintegrasian materi pendidikan lingkungan hidup ke dalam mata pelajaran lain. Berikut kutipan wawancara peneliti dengan Bu Dewi selaku guru kelas IV a:

“Kebetulan di kelas IV ini banyak materi yang berkaitan dengan Lingkungan hidup, hampir semua mata pelajaran dapat diintegrasikan dengan muatan lokal PLH,”⁵⁹

Berkaitan dengan pelajaran lain yang bisa diintegrasikan dengan materi pendidikan lingkungan hidup dalam kutipan wawancara yang lain Bu Dewi menyatakan :

⁵⁷ W2.G2. 2-5-2018. 09.14- 10.30 WIB.

⁵⁸ O2.KBM2.5-5-2018. 09.14- 10.30 WIB.

⁵⁹ W2.G2.5-5-2018. 09.14- 10.30 WIB.

Ya kemarin ketika pelajaran Tematik materi tentang pembibitan, nah di materi PLH juga ada tentang pembibitan jadi anak-anak diajak langsung untuk melakukan pembibitan, karena materi ini sedikit susah jadi anak-anak dibantu oleh pak kebun tapi tetap anak-anak yang melakukan pembibitan. Jadi pada beberapa pelajaran yang dapat dikaitkan dengan lingkungan hidup, saya sebisa mungkin berupaya mengintegrasikan. Jadi dalam mengintegrasikan nilai-nilai lingkungannya, kita carikan materi apa yang sekiranya cocok dan dapat kita integrasikan nilai-nilai peduli lingkungannya di dalam kegiatan belajar mengajarnya.⁶⁰

Dari wawancara peneliti dengan informan di atas dapat dipahami bahwa dalam mengintegrasikan nilai-nilai peduli lingkungan ke dalam mata pelajaran lain, guru melakukan pencarian materi apa saja yang dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai lingkungan hidup.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas peneliti mengambil sebuah kesimpulan bahwa dalam strategi pembelajaran dalam mewujudkan pendidikan lingkungan hidup melalui kegiatan belajar mengajar (KBM) di MIN Slemanan Udanawu Blitar terbagi menjadi dua, pertama; integrasi yaitu mengaitkan materi PLH ke dalam mata pelajaran lain. dan yang kedua; monolitik yaitu PLH yang diajarkan melalui sebuah mata pelajaran khusus pendidikan lingkungan hidup (PLH) yang bersifat muatan lokal dan diberi waktu dua jam pelajaran tiap minggunya dan diajarkan pada semua tingkatan kelas (kelas satu hingga kelas lima).

Sarana dan prasarana yang mendukung akan sangat membantu pihak sekolah dalam mewujudkan pendidikan lingkungan hidup. Di MIN Slemanan Udanawu Blitar ini mempunyai banyak sekali program kerja

⁶⁰ W2.G2.5-5-2018. 09.14- 10.30 WIB.

untuk menerapkan pendidikan lingkungan hidup di madrasah ini. Antara lain : 1). Pokja Green house, 2). Pokja taman, 3). Pokja Kebun Madrasah/Karang Kitri, 4). Pokja Kolam Ikan, 5). Pokja Toga, 6). Pokja Kantin Sehat, 7). Pokja Tanaman Produktif, 8). Pokja Berburu Sampah, 9). Pokja Pembibitan.

Salah satu kiat sekolah untuk menciptakan sebuah sekolah yang peduli terhadap kebersihan lingkungan adalah melalui sebuah kegiatan rutin yang berulang, salah satu contoh kegiatan rutin harian yang berkenaan dengan lingkungan adalah piket harian. Piket harian ini dilaksanakan oleh siswa, dan tiap harinya sudah dibagi siapa saja yang bertugas piket pada hari itu. Wali kelas memberikan wewenang kepada ketua kelas untuk membagi dan mengkoordinir teman-temannya untuk piket kelas setiap hari.

Informasi ini peneliti dapatkan dari observasi yang peneliti lakukan.⁶¹ dan wawancara dengan Pak Nanang, selaku wali kelas V, berikut cuplikan wawancaranya.

Saya memberikan tanggung jawab kepada ketua kelas untuk mengkoordinir teman-temannya untuk piket kelas setiap hari. Piket kelas dilaksanakan sebelum masuk kelas, ketika istirahat dan sebelum pulang sekolah, saya biasakan anak-anak untuk membersihkan kelas. Saya membiasakan anak-anak untuk segera membersihkan kelas bila kelas terlihat mulai kotor. Tidak hanya untuk yang piket saja tetapi berlaku untuk yang lainnya juga.⁶²

Selain membersihkan kelas, petugas piket juga bertanggung jawab terhadap taman kelas yang berada di depan kelasnya masing-masing,

⁶¹ O2.KBM2.8-5-2018. 09.14- 10.30 WIB.

⁶² W2.G2. 8-5-2018. 09.14- 10.30 WIB.

dan membuangnya sampah bila tempat sampah sudah penuh. Informasi ini peneliti dapatkan ketika melakukan wawancara dengan Bu Hilmah selaku kepala madrasah. Berikut kutipan wawancaranya.

Siswa siswi dan wali kelas mempunyai tanggung jawab yang sama yaitu untuk selalu menjaga kebersihan kelas, dan untuk merawat tanaman di depan kelasnya. Pertama wali kelas memberikan contoh terlebih dahulu agar anak didiknya mengikutinya.⁶³

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan dan ditambah informasi yang diberikan oleh guru dan kepala madrasah di atas dapat diketahui bahwa ada sebuah kegiatan rutin harian yang harus dilakukan oleh semua warga sekolah dalam menjaga kebersihan dan keasrian sekolahnya.

Strategi lain dalam mewujudkan pendidikan lingkungan hidup yaitu melalui kegiatan rutinitas setiap hari dan memberikan sosok yang dapat dijadikan contoh (teladan) yang baik untuk ditiru oleh siswa. Sebagai individu yang sedang berkembang, anak memiliki sifat suka meniru tanpa mempertimbangkan baik atau buruk, di MIN Slemanan Udanawu Blitar ini keteladanan yang baik menjadi salah satu hal sangat diperhatikan, dengan teladan yang baik dari pihak guru harapannya siswa dapat mencontoh perilaku baik tersebut.

Berkaitan upaya lain mewujudkan pendidikan lingkungan hidup melalui keteladanan ini, berikut kutipan wawancara peneliti dengan pak Nanang,:

Mengenai keteladanan ini pak, harus didasari niat dari gurunya sendiri, misalnya tanpa disengaja ketika siang hari lampu

⁶³ W2.G2.8-5-2018. 09.14- 10.30 WIB.

dikelas masih menyala, lalu saya mematikannya sambil berbicara pada anak-anak “ kalau lampu tidak digunakan langsung dimatikan ya agar hemat energi” (sambil mematikan stop kontak).⁶⁴

Keteladanan menurut kepala MIN Slemanan Udanawu Blitar adalah bagaimana ketika seorang guru dapat menjadi contoh bukan hanya sekedar memberi contoh. Terkait masalah lingkungan keterlibatan guru ini menjadi cara utama untuk menerapkan pendidikan lingkungan hidup, hal inilah yang dianggap Bu Hilmah sebagai seorang guru yang dapat menjadi contoh bukan sekedar memberi contoh.

Dalam wawancara peneliti diwaktu yang sama, kembali kepala sekolah menyampaikan perihal pentingnya sebuah keteladanan ini khususnya yang berkaitan dengan masalah sampah, berikut kutipan wawancaranya.

Memang saya setiap kali rapat, tak henti-hentinya mengingatkan para guru untuk selalu memberikan teladan yang baik seputar permasalahan lingkungan tersebut. Begitupun dengan yang bertindak sebagai pembina upacara selalu mengingatkan dan mengajak siswa untuk menjaga lingkungan, Guru-guru di sini tidak pernah bosan-bosan menyampaikan kepada anak, setiap hari Senin pasti ada pesan-pesan terkait dengan kebersihan lingkungan.⁶⁵

Tidak hanya kegiatan ritinitas setiap hari dan memberikan sosok yang dapat dijadikan contoh (teladan) yang baik untuk ditiru oleh siswa, tetapi melatih siswa untuk mengkonsumsi makanan yang sehat juga diterapkan di madrasah ini. Melihat zaman sekarang yang semakin modern dan serba instan dengan berbagai makanan yang berbahan pengawet, Madrasah ini menjaga siswa siswi untuk tidak makan

⁶⁴ W2.G2.8-5-2018. 09.14- 10.30 WIB.

⁶⁵ W2.K2.8-5-2018. 09.14- 10.30 WIB.

sembarangan, di MIN Slemanan Udanawu Blitarini terdapat sebuah kantin yang bersih dan sehat, kantin ini diberi nama “Kantin Sehat Ramah Lingkungan”, kenapa diberi nama kantin sehat ramah lingkungan? ini karena di kantin sehat hanya boleh ada makanan yang berjenis jajanan yang bebas dari 5P (pengawet, pengenyal, pewarna, penguat rasa, penyedap) dan bebas dari bungkus plastik.

Berkaitan dengan mewujudkan pendidikan lingkungan hidup melalui kantin sehat ini, berikut kutipan wawancara peneliti dengan Bu Hilmah, selaku kepala madrasah :

Saya prihatin pak melihat jajanan jaman sekarang, semuanya mengandung pengawet dan dibungkus plastik, tidak seperti dulu jajanannya terbuat dari bahan alami, misalnya nogosari, jenang sum sum dan lain lain, maka dari itu saya membuat kantin sehat untuk anak-anak, agar mereka tidak membeli jajanan yang berbahaya bagi kesehatannya, dan jajanan jaman sekarang semuanya dibungkus plastik, itu yang membuat sekolah akan menjadi kotor, plastik-plastik akan berterbangan kemana-mana. Kantin sehat ini menyediakan makanan yang mengenyangkan perut tidak hanya jajan saja. Anak-anak membawa tempat makanan sendiri (piring) lalu mencucinya sendiri, dengan begitu di sekolah tidak akan banyak sampah. Dan melatih siswa untuk hidup bersih dan sehat.⁶⁶

Berdasarkan observasi dan pengamatan yang peneliti lakukan dan ditambah informasi yang diberikan oleh guru dan kepala madrasah di atas dapat diketahui bahwa di MIN Slemanan Udanawu Blitar ini terdapat kantin sehat untuk menjaga kesehatan siswa dan kebersihan lingkungan sekolah, yang wajib dijalankan oleh semua warga sekolah tidak hanya siswanya saja.

⁶⁶ W2.K2.8-5-2018. 09.14- 10.30 WIB.

Dalam membentuk sebuah sekolah yang peduli terhadap kebersihan lingkungan di MIN Slemanan Udanawu Blitar ini tidak hanya menerapkan sebuah peraturan/disiplin yang tertulis terkait masalah lingkungan, tetapi juga secara tidak tertulis (seruan, himbauan, iklan, poster, spontanitas).⁶⁷

Hal ini dibuktikan dengan dokumentasi bahwa pihak Madrasah membuat seruan salah satunya pada taman madrasah seperti berikut:



Gambar 4.8⁶⁸
Seruan Untuk Menyayangi Tumbuhan

Wawancara dengan Bu Hilmah selaku kepala MIN Slemanan Udanawu Blitar, berikut kutipan wawancara peneliti dengan beliau berkaitan dengan pendidikan lingkungan hidup.

Tentang masalah peraturan atau tata tertib yang tertulis itu bu, di sekolah kami bisa menggunakan jadwal seperti jadwal piket itu kan tertulis, tetapi kami lebih menekankan ajakan secara langsung dengan cara bapak ibu guru juga terlibat dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan itu, dengan harapan bapak ibu guru dapat memberi motivasi, menggawangi dan menjadi contoh yang baik untuk siswa. Selain itu bisa dengan himbauan dengan cara membuat poster tentang kebersihan lingkungan yang berisi sebuah himbauan.⁶⁹

⁶⁷ O2.KDS2.8-5-2018. 09.14- 10.30 WIB.

⁶⁸ D.KDS2. 8-5-2018

⁶⁹ W2.K2.8-5-2018. 09.14- 10.30 WIB.

Dari keterangan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa di MIN Slemanan Udanawu Blitar tidak hanya menggunakan peraturan bersifat tertulis tetapi juga tidak tertulis. MIN Slemanan Udanawu Blitar ini lebih menekankan pada ajakan-ajakan yang bersifat memotivasi siswa, dari pada peraturan tertulis.

Kegiatan spontan berupa teguran atau pujian yang mengajak untuk peduli terhadap lingkungan menjadi salah satu cara MIN Slemanan Udanawu Blitar dalam menerapkan pendidikan lingkungan, terkait dengan kegiatan spontan baik berupa teguran, ajakan, atau juga pujian, peneliti telah melakukan wawancara terhadap beberapa informan. Berikut kutipan wawancaranya dengan Bu Hilmah selaku kepala madrasah.

Seperti yang sudah saya jelaskan bu, Terkait dengan kegiatan yang spontanitas, biasanya kami lakukan dengan cara pembiasaan. Kalau setiap rapat saya selalu berpesan kepada bapak dan ibu guru jangan jangan bosan-bosan untuk selalu mengingatkan anak-anak untuk menjaga kebersihan agar lingkungan ini tetap bersih. Saya tak henti-hentinya juga menyampaikan kepada bapak ibu guru itu, jangan bosan-bosannya, untuk selalu mengajak, selalu mengingatkan, dan juga selalu menjadi contoh meskipun bapak ibu guru mungkin juga merasa bosan selalu itu saja pesan yang saya sampaikan sebelum rapat berakhir.⁷⁰

Wawancara lain dengan ibu Nurul wali kelas IV, berikut kutipan wawancara yang peneliti lakukan dengan beliau.

Sebelum pembelajaran berlangsung, setiap awal masuk itu anak-anak harus piket dan saya ajak untuk meluruskan bangkunya terlebih dahulu, kemudian seperti papan tulis harus sudah di hapus, intinya ketika pembelajaran berlangsung kelas harus bersih, rapi dan siap di pakai. Begitu juga sebelum

⁷⁰ W2.K2.5-5-2018. 09.14- 10.30 WIB.

memulai pelajaran saya selalu mengingatkan kepada anak-anak untuk membiasakan membuang sampah pada tempatnya dan sesuai dengan tempat yang sudah di sediakan, mana sampah kering dan mana sampah basah, jadi saya memang agak cerewet, untuk membiasakan anak-anak. Saya sudah cerewet seperti ini bu tapi ya tetap masih ada yang melanggarnya apalagi kalau saya tidak cerewet.⁷¹

Dari hasil wawancara peneliti diatas disimpulkan ada sebuah kegiatan spontan yang dilakukan oleh kepala sekolah maupun yang dilakukan oleh guru. Baik itu berupa peringatan atau ajakan untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan dan juga berupa teguran ketika terdapat perilaku siswa yang belum mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan.

Ketika pihak sekolah ingin mewujudkan pendidikan lingkungan hidup dan menginginkan para siswa mereka peduli terhadap lingkungan, barang dan lainnya tentu saja sarana prasarana yang terkait masalah lingkungan harus dipenuhi, seperti tersedianya tempat sampah, toilet, serta slogan atau pajangan yang mengajak kepada peduli lingkungan. Terkait dengan sarana dan prasarana tersebut Informasi ini peneliti dapatkan observasi.⁷²

Wawancara yang peneliti lakukan dengan Bu Dewi selaku koordinator adiwiyata di MIN Slemanan Udanawu Blitar, berikut kutipan wawancara yang peneliti lakukan dengan beliau.

Di sekolah kami pak setiap kelas mempunyai tiga kotak sampah, yang mempunyai fungsi sendiri-sendiri. Yaitu tempat sampah kering, basah dan plastik. Pemilahan sampah menjadi tiga bagian ini demi mempermudah pengklasifikasian sampah

⁷¹ W2.G2.5-5-2018. 09.14- 10.30 WIB.

⁷² O2.KDS2. 8-5-2018. 09.14- 10.30 WIB.

dalam rangka mendaur ulang sampah tersebut, seperti sampah dedaunan yang akan di ubah menjadi kompos.⁷³

Dari wawancara diatas, dapat dibuktikandengan dokumentasi 3 macam tempat sampah untuk pemilah jenis sampah seperti berikut:



Gambar 4.9⁷⁴

Tempat Sampah Sesuai Jenis Sampah

Dari wawancara dan dokumentasi diatas penyediaan tempat sampah yang mempunyai fungsinya masing-masing dilakukan dalam rangka membelajarkan para siswa-siswi untuk memilah sampah sesuai jenisnya dan memudahkan pendaur ulangan sampah tersebut tanpa memilahnya kembali.

Berdasarkan wawancara dan observasi diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa salah satu cara pengkondisian lingkungan agar tetap bersih yang dilakukan di MIN Slemanan Udanawu Blitar ini adalah dengan menyediakan dan melengkapi sarana prasana.

Dari hasil pengamatan peneliti, di MIN Slemanan Udanawu Blitar juga melakukan upaya penghematan energi. Selain memberikan

⁷³ W2.G2. 5-5-2018. 09.14- 10.30 WIB.

⁷⁴ D2.KDS2. 8-5-2018

pemahaman tentang perlunya menghemat energi melalui kegiatan belajar mengajar, kata-kata yang berisikan ajakan

untuk menghemat energi pun diletakkan di dekat sumber energi, seperti sakelar listrik, dan kran air.



Gambar 4.10⁷⁵
Kalimat Ajakan Hemat Energi

Berdasarkan wawancara dan observasi diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa salah satu strategi yang dilakukan sekolah untuk program penghematan di MIN Slemanan Blitar ini dilakukan dengan menggunakan kata-kata yang berisikan ajakan untuk menghemat dan menggunakan energi secara tepat dan bijaksana.

Dalam mewujudkan suatu pendidikan pasti ada faktor pendukung dan penghambat diterapkan kurikulum tersebut. Seperti di MIN Slemanan Udanawu Blitar ini, dalam mewujudkan pendidikan lingkungan hidup ada faktor pendukungnya. Untuk mengetahui faktor pendukung dalam mewujudkan pendidikan lingkungan hidup di madrasah ini, peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah,

⁷⁵ D2.KDS2. 8-5-2018

guru, dan petugas kebersihan. Untuk mengetahui kebenaran terkait apa-apa saja yang informan sampaikan, peneliti juga melakukan observasi dan studi dokumen yang terkait hal tersebut.

Informasi tersebut peneliti dapatkan observasi, dokumentasi, dan wawancara peneliti terhadap beberapa informan, salah satunya ibu Hilmah selaku kepala sekolah MIN Slemanan. Berikut cuplikan wawancaranya.

Dukungan dan kerjasama antara warga sekolah itu penting bu dalam menerapkan suatu kegiatan atau penerapan kurikulum, misalnya seperti penerapan pendidikan lingkungan hidup ini kalau tidak ada kerjasama tidak akan jalan, kami menerapkan pendidikan lingkungan hidup dengan cara bekerja sama dengan mitra pendukung tersebut. Selain kerjasama dengan mitra pendukung juga harus ada kerjasama dengan warga sekolah itu sendiri. Meskipun kepala sekolah sudah memberi kebijakan tetapi anak buahnya tidak mau menjalankan ya tidak akan jalan. Maka dari itu dukungan dan kerjasama kepala sekolah, guru, siswa, tukang kebersihan, wali siswa itu sangat penting dan menjadi faktor pendukung dari diterapkan pendidikan lingkungan hidup ini.⁷⁶

Pernyataan tersebut juga di perkuat oleh Bu Dewi Selaku koordinator program adiwiyata MIN Slemanan, berikut cuplikannya :

Alhamdulillah disini kerjasamanya luar biasa pak dalam mewujudkan pendidikan lingkungan hidup, kalau tidak ada kerjasama saya tidak akan bisa melaksanakan program atau kebijakan dari kepala sekolah ini, misalnya seperti untuk menjalankan program kerja ini sudah dibagi sendiri, dan guru-guru disini sangat antusias dan saling membantu.⁷⁷

Informasi serupa peneliti dapatkan dari Bapak yani selaku petugas kebersihan sekolah berikut kutipan wawancaranya.

Iya pak disini guru-guru saling bekerja sama dalam melaksanakan program PLH ini, Meskipun sudah mempunyai tugas masing-masing tetapi saling membantu. Contohnya seperti saya ini tugasnya selain membantu membersihkan kebun dan sekolah, saya diberi tugas untuk program kerja pembibitan, membantu dan mengajari anak-anak dalam masalah pembibitan, tetapi saya tidak sendiri saya dibantu oleh guru-guru yang ada di sini, saling bekerja sama.⁷⁸

⁷⁶ W2.K2.2-5-2018

⁷⁷ W.G2.2-5-2018

⁷⁸ W.PS2.5-5-2018

Selain dukungan dan kerjasama faktor pendukung lainnya adalah antusias dan semangatnya siswa-siswi untuk menjaga kebersihan lingkungan. Terkait dengan hal tersebut peneliti akan wawancara dengan Ibu Retno selaku ketua penanggung jawab kurikulum di MIN Slemanan Udanawu Blitar, berikut kutipan wawancara yang peneliti lakukan dengan beliau.

Siswa-siswi disini itu semangatnya tinggi pak untuk hal yang berkaitan dengan PLH, apalagi kalau pas hari jumat bersih mereka bagi tugas dan bersih-bersih bersama, ya meskipun masih ada juga siswa-siswi yang tidak mau. Kebanyakan dari Anak-anak itu lebih suka pembelajaran di luar dari daripada di dalam kelas, misalnya saja ketika pokja pembibitan mereka senang sekali, sampai ada yang membawa pupuk dan calon bibit dari rumah.⁷⁹

Faktor pendukung lain dalam mewujudkan pendidikan lingkungan hidup adalah adanya kerjasama antara sekolah dan orang tua siswa, terkait dengan hal tersebut peneliti akan melakukan wawancara dengan Bu Dewi Selaku koordinator program adiwiyata MIN Slemanan, berikut cuplikannya :

setiap satu bulan sekali entah itu di minggu pertama atau minggu terakhir sekolah akan melakukan pertemuan dengan orang tua siswa, pertemuan ini dinamakan paguyuban . Dari pihak sekolah biasanya minta bantuan untuk mengkondisikan anak-anaknya dirumah untuk membiasakan menjaga kebersihan selain itu terkait dengan bantuan nyata, kalau berupa uang biasanya keberatan bu, mangkanya dari sekolah minta bantuan yang langsung misal pupuk atau tumbuhan satu anak satu.⁸⁰

Dari wawancara yang peneliti lakukan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam mewujudkan pendidikan lingkungan

⁷⁹ W2.WK2.5-5-2018. 09.14- 10.30 WIB.

⁸⁰ W2.G2.5-5-2018. 09.14- 10.30 WIB.

hidup adalah 1). Adanya dukungan dan kerjasama warga sekolah dengan pihak luar yang menjadi mitra pendukung penerapan pendidikan lingkungan hidup. Mitra pendukung tersebut adalah Dinas Pendidikan Kec. Udanawu, Dinas Kesehatan Kabupaten Blitar, Puskesmas Kecamatan Udanawu, Camat Udanawu, Dinas Kehutanan Kabupaten Blitar, Dinas Pertanian Kabupaten Blitar, penduduk Desa Slemanan, 2). Antusias dan semangat dari siswa-siswi dan 3). Kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua siswa.

Selain faktor pendukung juga ada faktor menghambat dalam penerapan pendidikan lingkungan hidup. Untuk mengetahui faktor penghambat implementasi pendidikan lingkungan hidup di madrasah ini, peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah, dan guru. Untuk mengetahui kebenaran terkait apa-apa saja yang informan sampaikan, peneliti juga melakukan observasi dan studi dokumen yang terkait hal tersebut.

Salah satu faktor penghambat penerapan pendidikan lingkungan hidup disekolah ini adalah masalah dana atau finansial. Informasi tersebut peneliti dapatkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara peneliti terhadap beberapa informan, salah satunya bu Hilmah selaku kepala sekolah MIN Slemanan. Berikut cuplikan wawancaranya.

Kalau masalah faktor penghambat dalam penerapan PLH ada banyak sekali pak, salah satunya terkait dengan masalah finansial atau keuangan. Sekarang apa-apa menggunakan uang, misal mau melengkapi sarana prasarana yang berkaitan dengan PLH juga membutuhkan uang. Dan tidak ada anggaran khusus untuk PLH, jadi kami mengambil sedikit dari dana BOS dan dari orang tua siswa, kalo dari tua siswa tidak berupa uang tetapi berupa barang misalnya pupuk, pohon atau tumbuhan. Selain itu juga karena kurangnya lahan untuk penerapan PLH itu sendiri, misalnya mau membuat kebun tetapi tidak ada lahan. Tidak hanya itu bu, faktor penghambat lainnya adalah kurangnya kesadaran beberapa warga sekolah terhadap pendidikan lingkungan hidup.⁸¹

Wawancara juga dilakukan dengan bu Dewi Selaku koordinator program adiwiyata MIN Slemanan, berikut cuplikannya :

Faktor penghambatnya itu menyita waktu pelajaran bu atau waktunya terbatas, kan untuk PLH diberi waktu 2 jam setiap minggunya, itu kalau menurut saya waktunya kurang karena 2 jam itu buat materi saja, Selain itu masih ada saja yang belum sadar pentingnya kebersihan baik dari guru sendiri maupun siswa.

Dari wawancara yang peneliti lakukan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dalam mewujudkan pendidikan lingkungan hidup adalah 1). Masalah Keuangan, 2). Terbatasnya waktu dan 3). Kurangnya kesadaran tentang kebersihan baik dari guru maupun siswa.

c. Hasil dari Peran Warga sekolah dalam mewujudkan Pendidikan Lingkungan Hidup di MIN Slemanan Udanawu Blitar

Program Adiwiyata di MIN Slemanan Udanawu Blitar menunjukkan hasil yang memuaskan. Program yang bertujuan mewujudkan kelembagaan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan bagi

⁸¹ W2.K2.5-8-2018. 09.14- 10.30 WIB.

sekolah dasar dan menengah ini telah dilaksanakan dan hasilnya dapat dirasakan. Terkait dengan hal tersebut peneliti melakukan wawancara dengan beberapa warga sekolah.

Kami sangat bersyukur pak, program adiwiyata ini dapat kami laksanakan dengan baik melalui kerja keras dari semua warga sekolah. Kami merasakan beberapa hasil yang bermanfaat seperti terbentuknya karakter peduli lingkungan bagi semua warga sekolah. Anak-anak sudah terbiasa membuang sampah berdasarkan jenisnya, tahu bagaimana cara merawat dan melestarikan lingkungannya.⁸²

Senada dengan yang disampaikan oleh Bu Dewi, bu Hilmah memberikan keterangan berikut ini.

Alhamdulillah pak, saya sangat bersyukur dengan keadaan ini. Dimana dengan adanya program adiwiyata ini tumbuhlah kesadaran akan kepedulian warga sekolah terhadap lingkungannya. Mereka jadi tahu banyak hal tentang lingkungan. Tahu tentang Toga, pembibitan dal lain-lain. Di sekolah kami sudah tak ada lagi sampah menggunung, karena PLH juga menyentuh kantin madrasah dan biasanya di kantinlah timbul banyak sampah. Inilah bentuk kesadaran yang dimiliki oleh warga sekolah yang dengan kerja keras kami laksanakan bersama.⁸³

Wawancara juga dilakukan dengan ibu Nurul selaku guru di MIN Slemanan Udanawu Blitar. Berikut kutipan wawancara yang dilakukan peneliti dengan beliau.

Membiasakan sikap peduli lingkungan ini butuh kesabaran pak. Jika kita telaten dan sabar kita akan panen dengan panen yang baik. Saya sudah biasa merasakan dan melihat perubahan sikap siswa terhadap lingkungannya.⁸⁴

MIN Slemanan mendapatkan keuntungan lain selain terbentuknya karakter peduli lingkungan, dan lingkungan madrasah yang nyaman seperti dalam kutipan wawancara dengan bu Hilmah.

⁸² W2.G2.5-5-2018. 09.14- 10.30 WIB.

⁸³ W2.K2.5-5-2018. 09.14- 10.30 WIB.

⁸⁴ W2.G2.8-5-2018. 09.14- 10.30 WIB.

Selain menciptakan lingkungan sekolah yang asri, MIN Slemanan juga mendapatkan beberapa penghargaan yang sudah kami dapatkan yaitu mendapat penghargaan adiwiyata kabupaten, dan juga pada bulan Agustus 2017 kemarin MIN Slemanan mendapatkan penghargaan Juara 1 lomba kebersihan dan ketertiban se kab Blitar dari bapak Bupati.



Gambar 4.11⁸⁵
Penghargaan dari Bupati

Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa hasil dari peran warga sekolah dalam mewujudkan pendidikan lingkungan hidup adalah terbentuknya karakter peduli lingkungan bagi semua warga sekolah dan mendapatkan penghargaan dari instansi-instansi terkait.

B. Pemetaan Temuan Penelitian

Setelah peneliti melakukan observasi, wawancara dan hasil dokumentasi dari beberapa informan terkait dengan peran warga sekolah dalam mewujudkan Pendidikan Lingkungan Hidup di MIN Purwokerto Srengat Blitar dan MIN Slemanan Udanawu Blitar, peneliti mendapatkan temuan sebagai berikut.

⁸⁵ D2.PS2.8-5-2018

Tabel 4.1. Pemetaan dan Temuan

Pertanyaan Penelitian	Temuan Situs I	Temuan Situs II	Persamaan	Perbedaan
Keterlibatan Warga sekolah dalam mewujudkan Pendidikan Lingkungan Hidup	Bentuk keterlibatan warga sekolah dalam implementasi pendidikan lingkungan hidup. a. upaya kepala sekolah sebagai pemimpin (leader), supervisor, edukator, inovator. b. upaya guru sebagai pemimpin di dalam kelas, edukator, evaluator, motivator. c. upaya siswa sebagai subyek utama pelaksana implementasi pendidikan lingkungan hidup. d. upaya penjaga sekolah sebagai pelaksana kegiatan PLH	Bentuk keterlibatan warga sekolah dalam implementasi pendidikan lingkungan hidup. a. upaya kepala sekolah sebagai pemimpin (leader), supervisor, edukator, inovator. b. upaya guru sebagai pemimpin di dalam kelas, edukator, evaluator, motivator. c. upaya siswa sebagai subyek utama pelaksana implementasi pendidikan lingkungan hidup. d. upaya penjaga sekolah sebagai pelaksana kegiatan PLH	Letak persamaannya yaitu: Sama-sama berupaya mewujudkan Pendidikan Lingkungan Hidup	-
Strategi pembelajaran dalam	A. Melalui Kegiatan	A. Melalui Kegiatan	Sama-sama	Dalam aplikasi

<p>mewujudkan Pendidikan Lingkungan Hidup</p>	<p>Belajar Mengajar (KBM)</p> <p>1) Muatan lokal pendidikan lingkungan hidup (PLH) yang menjadi muatan lokal wajib yang diajarkan dari kelas satu hingga kelas enam dan diberi dua jam pelajaran tiap minggunya.</p> <p>2) pengintegrasian muatan lokal PLH kedalam mata pelajaran lain yang mempunyai keterkaitan.</p> <p>B. Melalui Aplikasi Langsung (Praktek).</p> <p>1) Kegiatan rutin harian: piket harian, kegiatan sapu bersih sampah</p> <p>2) Keteladanan kepala sekolah dan bapak ibu guru terkait masalah lingkungan.</p> <p>3) Kegiatan spontan: ajakan, pujian, teguran,</p>	<p>Belajar Mengajar (KBM)</p> <p>1) Muatan lokal pendidikan lingkungan hidup (PLH) yang menjadi muatan lokal wajib yang diajarkan dari kelas satu hingga kelas lima dan diberi dua jam pelajaran tiap minggunya.</p> <p>2) pengintegrasian muatan lokal PLH kedalam mata pelajaran lain yang mempunyai keterkaitan.</p> <p>B. Melalui Aplikasi Langsung (Praktek).</p> <p>1) Kegiatan rutin harian: piket harian,</p> <p>2) Keteladanan kepala sekolah dan bapak ibu guru terkait masalah lingkungan.</p> <p>3) Kegiatan spontan: ajakan, pujian, teguran, peringatan, dan ajakan untuk selalu menjaga</p>	<p>mengintegrasikan PLH kedalam materi pelajaran lain dan juga memiliki 1 mata pelajaran khusus PLH. Sama-sama juga menggunakan aplikasi langsung (praktek).</p>	<p>langsung (praktek) MIN Slemanan menyediakan sarana prasarana yang menunjang PLH seperti tempat sampah terpilah, tempat cuci tangan, tersedianya slogan dan poster yang berisikan ajakan untuk menjaga kebersihan lingkungan.</p> <p>Perbedaannya terletak pada program yang diadakan sekolah. MIN Purwokerto memiliki program saber sampah. Sedangkan MIN Slemanan mengadakan senam sehat setiap hari sabtu dan diteruskan kegiatan bersih sampah</p>
---	--	--	--	--

	<p>peringatan, dan ajakan untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan. Ditambah dukungan dari pihak luar, seperti komite, dan pihak-pihak lain sangat membantu proses pembelajaran PLH, namun sedikit terhambat dengan terkendala keuangan dan faktor keterbatasan lahan.</p>	<p>kebersihan lingkungan. 4) Pengkondisian lingkungan, dengan penyediaan sarana prasarana terdiri dari tersedianya tempat sampah terpilah, tersedianya tempat cuci tangan, adanya kantin sehat ramah lingkungan, tersedianya air bersih, upaya penghematan energi, tersedianya alat kebersihan di setiap kelas, majalah dinding seputar lingkungan hidup, tersedianya slogan dan poster yang berisikan ajakan untuk menjaga kebersihan lingkungan. Didukung oleh bantuan dari komite, paguyuban, dan pihak terkait sangat membantu menyukseskan PLH</p>		
--	--	---	--	--

		disini namun terkendala oleh keuanangan dan kesadaran diri dari pelaku PLH yang masih naik turun dalam berusaha mewujudkan PLH.		
Hasil yang diperoleh setelah mewujudkan Pendidikan Lingkungan Hidup	Terbentuknya karakter peduli lingkungan bagi semua warga sekolah b. Lingkungan madrasah menjadi nyaman c. Dikenal oleh pihak-pihak terkait d. Mendapat kunjungan dari instansi lain untuk belajar PLH	Siswa memiliki kepedulian terhadap lingkungan b. Lingkungan sekolah menjadi nyaman c. Pengetahuan siswa tentang lingkungan semakin banyak d. Mendapat penghargaan e. mewujudkan PLH Provinsi	Sama-sama mewujudkan generasi yang peduli lingkungan , lingkungan sekolah asri, dan mendapatkan berbagai penghargaan dari instansi lain.	Perbedaan dari keduanya adalah dari MIN Slemanan Udanawu Blitar mempunyai progam jangka panjang setelah PLH kabupaten sukses adalah melanjutkan ke tingkat Provinsi

C. Proposisi

Proposisi 1

Keterlibatan warga sekolah akan berjalan dengan baik manakala kerjasama antar pihak saling berkesinambungan.

Proposisi 2

Strategi PLH akan terlaksana dengan baik manakala warga sekolah giat melaksanakan program PLH

Proposisi 3

Hasil yang didapat pihak sekolah akan memuaskan manakala program PLH berjalan dengan baik